

Pentingnya tata kelola berbasis praktik sistem informasi akuntansi dan akuntabilitas pada masjid di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Jihan Alwiyah Tufani*, Sony Warsono, Aprilia Beta Suandi, Muhammad

Program Studi Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Corresponding author: jihanalwiyah@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik sistem informasi akuntansi (SIA) dalam pengelolaan dua masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik SIA masjid melibatkan pembuatan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, sistem informasi akuntansi yang sederhana, dan proses penerimaan dan penggunaan dana masjid. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang amanah terhadap *stakeholder* dan kebutuhan untuk meningkatkan integritas pengelolaan masjid. Penelitian ini dapat membantu takmir masjid meningkatkan kualitas pengelolaan masjid dan menekankan betapa pentingnya bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai religiusitas. Penelitian ini menggunakan *commitment-trust theory* guna menguji praktik sistem informasi akuntansi di lembaga keagamaan, khususnya masjid. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepercayaan, komitmen, dan hubungan antara pengurus masjid (takmir) dan *stakeholder*.

Kata kunci: Sistem Informasi Akuntansi, Masjid, dan *Stakeholder*.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berhubungan dengan praktik sistem informasi akuntansi (SIA) pada lembaga masjid dengan penilaian *stakeholder*. Penelitian ini membahas praktik SIA yang digunakan dalam pengelolaan keuangan masjid. Penelitian tentang praktik SIA masjid sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada pengelolaan keuangan masjid. Dalam kehidupan beragama, pertanggungjawaban merupakan *output* dari tindakan sehari-hari. Dalam agama Islam diajarkan bahwa pada hari perhitungan setiap individu akan diminta pertanggungjawabannya. Aspek tata kelola dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta dan pengetahuan takmir masjid akan dieksplorasi pada penelitian ini. Allah SWT memerintahkan orang mukmin melakukan pekerjaan dengan jujur, cermat, dan ikhlas. Perintah itu bukan hanya berkenaan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan *habluminannas* (hubungan baik dengan manusia), tetapi juga melibatkan *habluminallah* (hubungan yang baik dengan Allah), dan *ittaminaan al-qalbi bil iman* (membenci dan menolak kembali ke kekafiran) (Hudaib & Haniffa, 2002). Dalam melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan keagamaan, seseorang dituntut untuk lebih memiliki tanggung jawab yang cukup jelas. Dalam pengelolaan lembaga berbasis agama yang bersandar pada kepercayaan *stakeholder*, akuntabilitas dibutuhkan pada tata kelolaannya. *Output* dari praktik SIA pada masjid adalah laporan keuangan masjid. Laporan keuangan masjid pada umumnya berisikan laporan pemasukan dan pengeluaran kas masjid.

Namun, beberapa institusi yang berbasis kepercayaan mengalami skandal keuangan akibat *trust-based mechanism* (Yasmin *et al.*, 2014). Namun, penting untuk diingat bahwa praktik akuntansi dapat merusak kepercayaan dan komitmen ketika dilakukan secara tidak memadai. Misalnya, dalam kasus-kasus di mana metode akuntansi kurang transparan atau melibatkan praktik yang mencurigakan, penurunan kepercayaan dan keterlibatan yang berkurang antara pihak-pihak yang terkena dampak dapat terjadi.

Pada praktik di masjid, tata kelola masjid *jami'* memiliki kelemahan. Masjid *jami'* adalah masjid yang terletak pada pusat pemukiman pedesaan (Ditjen Bimas Islam, 2014). Kelemahan masjid *jami'* terdiri atas sistem tata kelola internal, hubungan antara *stakeholder* dengan masyarakat sekitar, akuntabilitas, dan

pelaksanaan masjid (Mohamed *et al.*, 2014). Masjid Qaryah yang terletak disekitar pemukiman warga mempunyai sistem yang memuaskan dalam hal praktik pelaporan keuangan mereka. Namun, praktik pengendalian anggaran tampaknya kurang (Shaharuddin & Sulaiman, 2015). Peningkatan penghasilan dan pendapatan masjid tergantung selain dari sudut tingkat efisiensi dan latar belakang pengurusnya, juga pada upaya dan komitmen anggota pengurusnya (Yasoa' *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid serta untuk mengurangi kemungkinan skandal keuangan yang dapat merusak kepercayaan dan komitmen *stakeholder*.

Tidak banyak penelitian yang dilakukan tentang topik ini tentang praktik sistem informasi akuntansi (SIA) masjid, terutama penelitian mengenai hubungan antara *stakeholder* dan takmir masjid. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi masjid serta dampaknya terhadap kepercayaan *stakeholder*. Oleh karena itu, penelitian-penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan untuk topik ini.

Penelitian terkait tata kelola masjid masih terbatas pada materi pengelolaan keuangan masjid. Fokus utama penelitian ini adalah pada sistem informasi akuntansi yang digunakan masjid untuk mencatat dan melaporkan transaksi keuangan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi masalah yang dihadapi saat menerapkan sistem informasi akuntansi tersebut dan konsekuensi dari penerapan sistem tersebut terhadap pengelolaan keuangan masjid. Penelitian ini diharapkan menjadi hikmah dari masjid yang dipercayai oleh masyarakat. DIY merupakan salah satu provinsi yang menjaga teguh kebudayaannya. Peneliti meneliti dua masjid yang merepresentasikan masjid sejarah dan non-sejarah di DIY. Masjid ABC merupakan masjid *pathok* negara pertama di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai perwakilan dari masjid sejarah. Masjid XYZ merupakan masjid percontohan bagi pengelolaan masjid sebagai perwakilan dari masjid non-sejarah.

Dalam meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap lembaga masjid, penelitian ini penting dalam menganalisis struktur tata kelola, pengungkapan, serta praktik SIA. Dalam menguji kepercayaan donor terhadap lembaga masjid, penelitian ini menggunakan *commitment-trust theory* dan menitikberatkan pada sistem informasi akuntansi masjid sebagai fokus utamanya. Kepercayaan *stakeholder* kepada takmir akan bertambah jika teori ini diaplikasikan pada lembaga keagamaan dan komitmen takmir masjid.

KAJIAN PUSTAKA

Masjid

Masjid adalah rumah ibadah bagi kaum muslimin. Masjid merupakan lembaga keagamaan yang perjalanannya tidak jauh dari kaum muslimin, khususnya di negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Dalam kalimat bahasa Arab yang berbunyi “*sajada-yasjudusujuud-masjid*”, masjid memiliki makna sebagai tempat sujud (Muzayyanah *et al.*, 2020). Masjid merupakan salah satu tempat pusat bersosialisasi antar-warga setempat. Pada zaman Rasulullah SAW, masjid adalah sarana pusat aktivitas bagi umat Islam. Masjid pada saat zaman Nabi Muhammad SAW adalah tempat untuk kegiatan ibadah, budaya, aktivitas sosial, dan politik. Masjid merupakan wadah untuk tempat ibadah, berdakwah, dan rapat untuk kemaslahatan bagi umat.

Sistem informasi akuntansi masjid

Beberapa implementasi praktik sistem informasi akuntansi dan akuntabilitas pada lembaga berbasis agama dibahas pada penelitian sebelumnya. Lembaga wakaf ABC menunjukkan yang lebih efisien, transparansi, dan akuntabilitas yang lebih besar daripada lembaga XYZ (Ihsan & Mohamed Ibrahim, 2011). Sedangkan pada penelitian berikutnya terbukti bahwa praktik pelaporan wakaf lembaga Dompot Dhuafa sesuai dengan *stakeholder theory* (Ihsan *et al.*, 2016). Dari penelitian-penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengungkapannya perlu ditingkatkan bagi lembaga keagamaan melalui laporan pertanggungjawaban guna menjaga amanah dari *stakeholder*. Takmir masjid sebagai pemegang amanah diharuskan untuk memaksimalkan nilai kekayaan tersebut untuk kepentingan umum *stakeholder*. Sebagai pemegang amanah

terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada mereka oleh *stakeholder*, takmir masjid harus mengikuti prinsip-prinsip ini dalam konteks lembaga masjid.

Definisi akuntansi adalah suatu proses yang terdiri atas pencatatan, pengklasifikasian, pengolahan, dan pelaporan. Praktik akuntansi merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri atas transaksi keuangan suatu organisasi untuk dicatatkan pada suatu media. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang menggabungkan proses pengolahan transaksi keuangan dengan fungsi-fungsi tambahan seperti pengendalian internal, pelaporan keuangan, dan pengelolaan data. Praktik SIA merupakan serangkaian aktivitas pada suatu sistem yang menggabungkan proses pengolahan transaksi keuangan. Organisasi seperti masjid dapat mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi keuangan dengan mudah dengan SIA. Informasi keuangan yang dihasilkan entitas akurat, dapat diandalkan, dan relevan, dapat dipastikan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi. Praktik SIA dapat membantu masjid dengan pengelolaan keuangan, laporan donasi, pengelolaan dana, dan pengawasan pengeluaran. Praktik akuntansi sangat penting untuk membantu *stakeholder* seperti donatur, masyarakat, pemerintah, dan entitas memahami bagaimana kinerja keuangan dan keadaan keuangan suatu entitas. Praktik akuntansi yang transparan dan akurat membutuhkan praktik SIA guna mengelola informasi keuangan suatu entitas. Praktik SIA pada lembaga keagamaan khusus masjid *jami'* dilakukan secara sederhana.

Akuntabilitas masjid

Praktik akuntabilitas pada *Muslim Charity Organization* (MCO) dinilai memiliki pengungkapan informasi yang terbatas (Yasmin & Haniffa, 2017). Keyakinan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah sebagai pemegang amanah untuk pengelolaan sumber daya yang diberikan kepada mereka adalah inti dari akuntabilitas (Hasan *et al.*, 2017). Pentingnya akuntabilitas pondok pesantren kepada Tuhan dan *stakeholder* (Buanaputra *et al.*, 2022). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya langkah-langkah akuntabilitas yang rasional untuk mengatasi tantangan transparansi sekaligus mempertahankan legitimasi. Hal ini penting karena *stakeholder* dari berbagai wilayah memiliki perspektif yang sangat berbeda. Dapat disimpulkan bahwa lembaga berbasis agama memiliki pengungkapan dengan sistem akuntabilitas yang masih harus disesuaikan dengan permintaan *stakeholder*. Akuntabilitas yang meningkat dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk tetap mendukung lembaga keagamaan tersebut.

Dari sudut pandang kesejahteraan sosial, akuntabilitas adalah komponen penting dalam pemahaman akuntansi (Seal & Vincent-Jones, 1997). Kepercayaan adalah bagian penting dari hubungan. Oleh karena itu, bagaimana akuntansi membangun kepercayaan dan akuntabilitas dalam kontrak penting untuk dipertimbangkan. Begitu juga R. Hasan *et al.* (2017) menyebutkan bahwa dalam perspektif Islam, keyakinan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah sebagai pemegang amanah untuk pengelolaan sumber daya yang diberikan kepada mereka adalah inti dari akuntabilitas. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya langkah-langkah akuntabilitas yang rasional untuk mengatasi tantangan transparansi sekaligus mempertahankan legitimasi.

Praktik SIA yang baik dapat meningkatkan akuntabilitas suatu entitas. Akuntabilitas adalah prosedur yang digunakan organisasi untuk menunjukkan akuntabilitas, transparansi, dan pembenaran atas pilihan dan tindakan mereka. Sebagai bagian dari prosedur ini, *stakeholder*, termasuk anggota organisasi, jamaah, donatur, dan masyarakat umum, diberikan informasi, alasan, dan penjelasan mengenai operasi organisasi, kinerja, dan ketaatan terhadap norma moral dan hukum. Laporan keuangan merupakan *output* dari praktik akuntabilitas. Sebagian masjid menyiapkan laporan keuangannya melalui situs *website*, laporan majalah dinding, dan pengumuman sebelum salat Jumat dilakukan. Masjid biasanya mengeluarkan laporan keuangan yang berisikan poin pemasukan kas dan pengeluaran kas masjid sehingga metode yang digunakan adalah akuntansi kas karena saat ada dana kas yang keluar, transaksi tersebut akan dicatat. Sebagian yang lainnya tidak menyajikan laporan keuangan mereka dikarenakan penyusunan laporan keuangan masjid bersifat sukarela.

Commitment-trust theory

Pada dasarnya, takmir memiliki visi untuk memakmurkan kegiatan dan pelayanan masjid. Dalam pelaksanaannya takmir melaksanakan praktik Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Penggunaan praktik SIA

dapat berkontribusi untuk membangun kepercayaan dan komitmen dalam kemitraan organisasi yang berkelanjutan. Selain itu, praktik SIA dapat meningkatkan komitmen dengan menawarkan data yang akurat dan dapat diandalkan tentang kinerja keuangan dan organisasi. *Commitment-trust theory* menyatakan bahwa kemitraan komersial yang berkelanjutan didasarkan pada pembentukan saling kepercayaan dan komitmen antara pihak-pihak yang terlibat (Morgan and Hunt, 1994). Dalam *commitment-trust theory* menyatakan bahwa faktor kepercayaan (*trust*) merupakan mediasi dari tata kelola dan *stakeholder*. *Commitment-trust theory* menunjukkan bahwa kepercayaan akan mengalami peningkatan dengan komunikasi yang baik. Lima anteseden membentuk model *Key Mediating Variable* (KMV) dari pemasaran hubungan yang dibuat oleh Morgan & Hunt (1994) dengan menggunakan *commitment-trust theory*, yaitu biaya pemutusan hubungan, manfaat mempertahankan hubungan, serta nilai-nilai bersama, komunikasi yang terbuka, dan perilaku oportunistis. Persetujuan, disposisi untuk pemutusan, kerja sama, konflik fungsional, dan ketidakpastian pengambilan keputusan adalah lima konsekuensi tambahannya.

Morgan & Hunt (1994) mengilustrasikan bahwa kepercayaan adalah kepercayaan pada integritas dan kesetiaan adalah kesetiaan pada mitra pertukaran. Kepercayaan merupakan bentuk dari integritas dan kesetiaan mitra pertukaran (Morgan & Hunt, 1994). Mereka mengatakan bahwa kepercayaan dapat ditingkatkan dengan berbagi nilai-nilai yang sama. Kesamaan nilai tersebut dikomunikasikan oleh pemegang amanah (*trustee*) dan pemegang kuasa (*trustor*) sebagai bentuk pemberian kepercayaan dan mereka yang menerimanya.

Takmir masjid bertindak sebagai pihak tata kelola dengan tujuan bukan untuk memakmurkan dirinya sendiri, tetapi bertindak demi kepentingan *stakeholder* masjid. Tata kelola masjid adalah organisasi publik yang bertugas untuk mengelola sumber daya masjid. Implementasi kinerja takmir masjid sejalan dengan *commitment-trust theory*, mereka memiliki orientasi menjaga kepercayaan serta komitmen tanpa berharap untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya milik masjid secara sukarela.

Peneliti menggunakan tema kepercayaan (*trust*) dan komitmen. Pada tema kepercayaan terdapat empat faktor penentu yang digunakan berdasarkan penelitian Hasan *et al.*, (2017), yaitu komunikasi, integritas, dan oportunistis. Morgan & Hunt (1994) mengklaim bahwa komunikasi memainkan peran penting dalam *commitment-trust theory*, di mana komunikasi berfungsi sebagai penentu dalam membentuk kepercayaan dan komitmen dalam interaksi antara organisasi dan konsumen. Integritas mengacu pada tindakan yang jujur, adil, dan sesuai dengan prinsip yang dipegang teguh (Mayer *et al.*, 1995). Menurut Morgan & Hunt (1994), oportunistis dalam kerangka *commitment-trust theory* mengacu pada tindakan atau perilaku yang merugikan pihak lain yang terlibat dalam hubungan bisnis, didorong oleh keuntungan pribadi.

Peneliti juga menggunakan tema komitmen guna melihat interaksi sosial terhadap kepercayaan *stakeholder*. Menurut Morgan & Hunt (1994), komitmen didefinisikan sebagai mitra pertukaran yang percaya bahwa hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang dengan individu lainnya adalah penting. Juga, peneliti membenarkan upaya terbaik untuk mempertahankan hubungan yang didasarkan pada komitmen dan kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena peneliti bisa mengembangkan analisis mendalam atas suatu peristiwa (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena (Hennink *et al.*, 2011). Aplikasi untuk analisis data yang digunakan adalah aplikasi QSR Nvivo 12 Plus. Aplikasi QSR Nvivo 12 Plus dinilai efisien dan efektif pada saat digunakan untuk melakukan *coding* dan analisis data.

Data pendekatan kualitatif memiliki sifat terbuka yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tata kelola masjid dari segi takmir masjid dan *stakeholder* masjid. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang berupa dokumen yang peneliti kumpulkan mengenai praktik sistem informasi akuntansi (SIA) masjid. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka pada saat wawancara berlangsung. Dengan metode ini

jawaban narasumber memungkinkan bagi *interviewer* untuk memberikan pertanyaan yang baru muncul sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Creswell, 2014).

Jumlah sampel penelitian terbatas apabila sudah mencapai "*theoretical saturation*". Ketika tidak ada informasi yang baru tentang subjek yang muncul dalam kasus berulang, *theoretical saturation* sudah tercapai (Sekaran & Bougie, 2016). Peneliti tidak dapat menentukan jumlah subjek yang diperlukan untuk menjadi sampel sebelum penelitian berjalan. Hal ini terjadi karena tidak mungkin memprediksi kapan *theoretical saturation* tercapai. Justifikasi pemilihan objek pada pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa praktik SIA dan dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara takmir masjid mengelola dari segi keuangan (yang dilihat dari segi praktik Sistem Informasi Akuntansi (SIA)) dan non-keuangan sehingga peneliti mendapatkan pemahaman terbaru atas pengelolaan masjid.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk hasil wawancara dan telaah dokumen dalam satu waktu yang bersamaan, yaitu pendekatan kualitatif (Creswell, 2014). Wawancara antara takmir masjid dan *stakeholder* dilakukan secara terpisah agar menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan praktiknya.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini mengikuti pendekatan umum enam langkah yang dijelaskan oleh Creswell (2014). Pertama, peneliti mengorganisasi dan mempersiapkan data dengan melakukan transkrip rekaman video dan audio dari sesi wawancara, menyortir, dan mengategorikan data. Kedua, peneliti membaca semua data untuk merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Ketiga, peneliti mengodekan data. Dalam hal ini, peneliti mengorganisasi data yang terkumpul dengan mengategorikan gambar dan teks dan kemudian melabeli kategori dengan istilah. Keempat, peneliti melaksanakan proses *coding* untuk menghasilkan deskripsi dari tema-tema, orang-orang, tempat, dan kejadian-kejadian dalam penelitian ini. Langkah ini sangat penting karena membantu merancang deskripsi rinci untuk berbagai bentuk inisiatif penelitian. Kelima, peneliti menggambarkan tema-tema tersebut dalam bentuk narasi atau tabel; membuat interpretasi dari data. Keenam, peneliti membuat interpretasi dari temuan atau hasil. Peneliti mendapatkan pelajaran atas pertanyaan penelitian dari interpretasi pribadi peneliti. Makna dapat diperoleh dari perbandingan dari literatur atau teori dengan temuan yang ada.

Dua langkah yang digunakan peneliti untuk memenuhi validitas studi ini, yaitu triangulasi dan *member checking*. Peneliti melakukan triangulasi terhadap berbagai sumber data informasi dengan memeriksa bukti-bukti dari berbagai sumber dan menggunakannya untuk membangun pembenaran yang koheren terhadap tema-tema (Creswell, 2014). Peneliti juga melakukan *member checking* terhadap narasumber. Dengan mengembalikan laporan akhir atau deskripsi atau tema tertentu kepada narasumber dan menanyakan apakah mereka yakin bahwa laporan penelitian tersebut benar, *member checking* dapat digunakan untuk menilai keakuratan temuan kualitatif (Creswell, 2014). Langkah penting selanjutnya adalah memeriksa reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi pendekatan yang digunakan. Dalam memeriksa reliabilitas, peneliti dapat menggunakan cara yang telah direkomendasikan oleh Creswell (2014), yaitu memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam transkrip, tidak ada kesalahan dalam definisi kode, dan tidak ada pergeseran makna kode.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan *commitment-trust theory* untuk memeriksa hubungan antara kepercayaan *stakeholder* terhadap lembaga masjid dan komitmen mereka terhadap lembaga tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa takmir yang menjaga kepercayaan *stakeholder* memiliki dampak terhadap komitmen *stakeholder* terhadap lembaga masjid. Hal ini ditandai oleh adanya bukti bahwa meningkatnya kepercayaan *stakeholder* dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap lembaga masjid.

Pengelolaan praktik sistem informasi akuntansi masjid melibatkan beberapa elemen penting, yaitu pembuatan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, pembuatan sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan kegiatan masjid, dan proses penerimaan dan penggunaan dana masjid. Lembaga keagamaan yang diteliti ada dua masjid, yakni Masjid ABC dan Masjid XYZ. Kedua masjid ini memiliki tata kelola yang berbeda. Masjid XYZ memiliki praktik lebih modern, sedangkan Masjid ABC memiliki tata kelola yang lebih sederhana dan tradisional. Masjid ABC adalah salah satu dari empat masjid *pathok* negara (batas negara). Masjid XYZ merupakan masjid kelurahan yang berada di kawasan kebudayaan.

Dakwah Masjid XYZ yang mengayomi jamaah menyebabkan jamaah masjid menjadi bertambah setiap tahunnya.

Penelitian dimulai dari tanggal 13 Juni 2023 hingga 2 Agustus 2023. Peneliti melakukan 12 kali wawancara dengan 10 responden. Durasi wawancara antara enam belas menit hingga empat puluh delapan menit dengan total durasi wawancara sepanjang empat jam empat puluh menit. Semua wawancara direkam dengan persetujuan resmi dari para responden. Hal yang dibahas selama wawancara dengan takmir masjid adalah praktik sistem informasi akuntansi (SIA), aktor yang terlibat dan peran mereka dalam praktik SIA dan motivasi takmir menjalankan amanahnya (misalnya, mendapatkan kepercayaan). Isu yang dibahas dalam wawancara dengan *stakeholder* adalah pandangan mereka mengenai pengelolaan keuangan masjid. Tahap berikutnya adalah analisis terhadap data hasil wawancara. Peneliti berkonsentrasi pada pendapat pelaku tentang praktik sistem informasi akuntansi masjid. Metode yang digunakan adalah deduktif dan induktif (dua arah). Metode ini menghasilkan skema pengodean dari data empiris dan kombinasi konsep dan istilah yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Eisenhardt, 1989).

Hasil penelitian

Salah satu cara untuk memahami praktik pengelolaan keuangan sebuah organisasi adalah dengan melihat bagaimana masjid menerapkan praktik SIA. Praktik SIA adalah prosedur yang digunakan organisasi untuk mengelola dana masjid dan hasilnya dapat diakses *stakeholder*. Masjid ABC dan Masjid XYZ juga bertanggung jawab secara sukarela, jadi laporan pertanggungjawaban yang disusun pun secara sederhana. Beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai penerapan ISAK 35 pada entitas masjid. ISAK 35 adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35. PSAK 45 digantikan oleh ISAK 35 untuk mengatur penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nirlaba. ISAK 35 mungkin tidak cocok untuk entitas masjid. Pertama, Masjid ABC dan XYZ memiliki praktik pelaporan keuangan yang memuaskan, sehingga penerapan ISAK 35 mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan masjid. Kedua, Masjid ABC dan XYZ memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan informasi, sehingga penerapan ISAK 35 mungkin tidak efektif sepenuhnya. Ketiga, Masjid ABC dan XYZ tidak memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan ISAK 35. Jadi, pada penelitian ini tidak membahas mengenai penerapan ISAK 35 pada masjid. Penelitian ini berfokus pada fenomena praktik SIA dan akuntabilitas pada masjid.

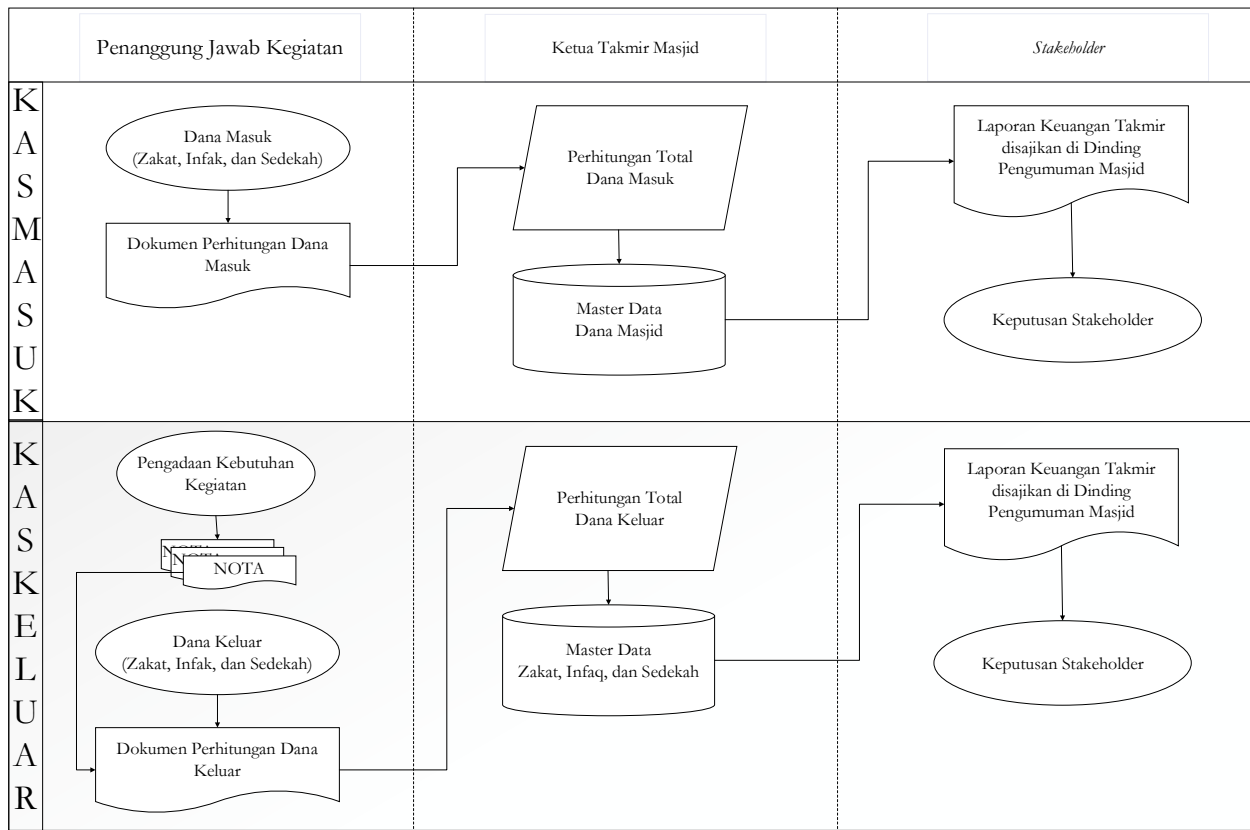
Masjid ABC dan Masjid XYZ sangat terlibat dalam aktivitas agama dan budaya. Semua orang yang terlibat dalam organisasi ini memberikan dukungan fisik dan materiil secara sukarela. Selain itu, kedua masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat dakwah, dan tempat pertemuan untuk kemaslahatan umat. Seperti hasil dari wawancara dengan *stakeholder* 2:

“Masjid selain itu kan apa... membentuk jamaahnya bukan hanya sebagai penerima zakat aja, tapi bagaimana jamaah itu bisa berkontribusi kepada masjid.” [S2,5]

Takmir kedua masjid mempertimbangkan keberlangsungan masjid. Takmir masjid dinilai bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola masjid agar tetap berfungsi dan dapat melayani jamaah dan orang-orang di sekitarnya. Takmir memiliki peran penting dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang mendukung keberlangsungan masjid, seperti pengumpulan dana, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan program keagamaan dan sosial. Takmir juga berupaya memastikan bahwa masjid memiliki sumber daya yang cukup untuk beroperasi dan memenuhi kebutuhan jamaah, dengan melakukan pengelolaan keuangan yang baik, termasuk mengumpulkan donasi dan mengatur dana dengan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan jamaah.

Sebagai salah satu dari empat masjid *pathok* di negara ini, Masjid ABC mempertahankan kelestarian budaya. *Stakeholder* menghargai dan menghormati upaya Masjid ABC untuk memelihara budaya Islam dan budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat karena bangunan masih mempertahankan keaslian bentuk bangunan masa lalu, termasuk atap *pawestren* yang dikembalikan ke bentuk *panggung pe*. Takmir Masjid ABC menilai bahwa takmir dari generasi sebelumnya memiliki tata kelola yang sederhana dan amanah. Takmir dapat beranggapan demikian karena Masjid ABC sudah terjaga selama 268 tahun. Walaupun Masjid ABC merupakan masjid cagar budaya, kegiatan masjid tersebut sangat ramah *stakeholder*. Tata kelola Masjid ABC terdiri atas takmir masjid dan penanggung jawab. Penanggung jawab adalah pengurus di luar takmir masjid yang mengajukan diri untuk membantu pengelolaan masjid secara baik

dan bertanggung jawab atas tugasnya. Alur transaksi pemasukan dan pengeluaran Masjid ABC diilustrasikan melalui Gambar 1. Praktik Sistem Informasi Akuntansi Masjid ABC sebagai berikut ini:



Gambar 1. Praktik Sistem Informasi Akuntansi Masjid ABC

Sumber: Data diolah

Praktik sistem informasi akuntansi (SIA) Masjid ABC memiliki laporan keuangan yang sederhana. Ketua takmir Masjid ABC menyediakan laporan keuangan yang terdiri atas pemasukan dan pengeluaran. Pemasukan berisikan saldo pada bulan sebelumnya, perolehan kotak infak Jumat, dan infak yang terkumpul selain infak Jumat. Untuk donasi non-kas tidak tercatat pada laporan keuangan, tetapi langsung dialokasikan kepada tujuan donasi tersebut. Hal ini diketahui dari wawancara dengan takmir 1:

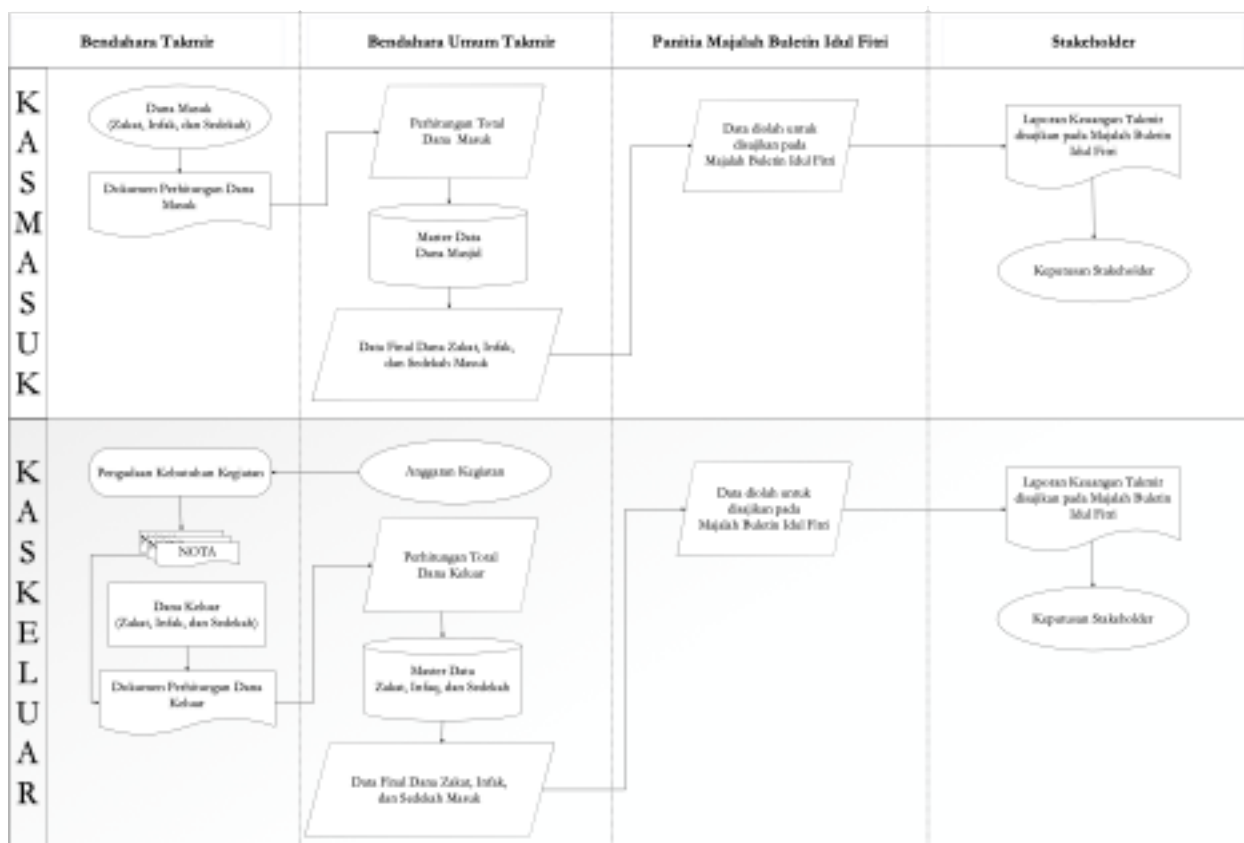
“Pengeluarannya kita bikin sederhana, pemasukan dan pengeluaran. Pengeluaran cuma bisyaroh, listrik, konsumsi, tenda, tenda dan lampu.” [T1a,23].

Alur pencatatan transaksi keuangan dimulai dari dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang terkumpul melalui kotak infak dan secara langsung dikumpulkan oleh takmir masjid. Kemudian dana yang terkumpul dihitung langsung oleh takmir dan jamaah yang hadir. Seperti contoh, infak Jumat dihitung setelah kegiatan salat Jumat selesai. Selanjutnya, takmir dan jamaah mencatat perolehan nilai dana yang terkumpul. Catatan dana diserahkan kepada ketua takmir. Master data catatan dana ZIS dikelola oleh ketua takmir. Master data menjadi acuan untuk menyusun laporan keuangan bulanan masjid. Catatan keuangan dikelola oleh ketua takmir. Pengeluaran berisi *bisyaroh* (upah) petugas, listrik, konsumsi, tenda, dan lampu yang berawal dari penetapan anggaran kegiatan rutin dan insidental. Dana tersebut disesuaikan dengan biaya historis pengeluaran. Seperti biaya konsumsi disesuaikan dengan harga pasar bahan pokok. Ketua takmir juga menyerahkan dana sesuai dengan yang tertera pada anggaran. Sebagai misal, pada kegiatan rutin Pengajian Malam Minggu Kliwon, ibu-ibu relawan memberikan perkiraan dana yang dibutuhkan kepada ketua takmir. Kemudian ketua takmir memberikan dana tersebut kepada ibu-ibu relawan untuk biaya pengeluaran konsumsi. Hal ini diketahui dari wawancara dengan takmir 1:

“Ya *word*. Enggak bisa ngetik di *excel-excel* gitu...” [T1a,59].

Semua nota dikumpulkan oleh bendahara penanggung jawab untuk diserahkan kepada ketua takmir. Semua nota yang terkumpul dituangkan ke master data pengeluaran. Master data berupa berkas Word pada Microsoft Office milik ketua takmir. Master data pengeluaran menjadi sumber data pengeluaran yang dituangkan ke dalam laporan keuangan takmir. Setelah laporan keuangan selesai disusun, ketua takmir mencetaknya dan menampilkannya di dinding pengumuman masjid guna dibaca oleh *stakeholder* masjid.

Praktik sistem informasi akuntansi (SIA) pada Masjid XYZ cukup baik. Praktik SIA tidak terlepas dari pencatatan transaksi keuangan pemasukan dan pengeluaran kas. Walaupun pencatatan berbasis kas yang sederhana, Masjid XYZ memiliki banyak pos kegiatan yang disampaikan dan nominal Rp1.000,- juga dicatat pada laporan keuangannya. Alur pencatatan akuntansi Masjid XYZ digambarkan pada Gambar 2. Praktik Sistem Informasi Akuntansi Masjid XYZ sebagai berikut ini:



Gambar 2. Praktik Sistem Informasi Akuntansi Masjid XYZ

Sumber: Data diolah

Alur pencatatan transaksi keuangan berawal dari dana yang dikirimkan oleh donatur baik melalui metode secara langsung, *Qris*, rekening, maupun kotak infak. Kemudian dana yang terkumpul dicatat dan ditampung oleh bendahara penanggung jawab. Seperti contoh, kotak infak Jumat dan operasional memiliki bendahara penanggung jawabnya sendiri. Hal ini diketahui dari wawancara dengan takmir 2:

“Dan di masjid sekarang ini, ada tidaknya satu bendahara. Jadi tiap anggota infak yang ada di masjid ini punya pengelola masing-masing.” [T2a,8].

Kas masuk dan keluar dicatat sesuai dengan perolehan yang didapatkan atau biaya historisnya. Bendahara penanggung jawab memiliki catatan pemasukan dan pengeluaran berkaitan dengan masing-masing kotak infaknya. Bendahara penanggung jawab kotak infak nasi Jumat memiliki catatan mengenai perolehan pemasukan kas selama seminggu dan pengeluaran kas untuk pembelian nasi kotak salat Jumat. Hal ini diketahui dari wawancara dengan takmir 2:

“Itu tanggung jawabnya bendahara umum untuk *collect* data. Boleh data-data, bisa macam-macam. Ada yang sudah siap diolah atau yang masih dalam bentuk tulisan tangan.” [T2a,8].

Selanjutnya, data infak tersebut dikumpulkan kepada koordinator bendahara untuk diunifikasi menjadi sumber data laporan keuangan tahunan. Setelah data dipilah dan diolah, laporan keuangan dilanjutkan ke panitia Buletin Idul Fitri untuk disajikan kepada *stakeholder*. Untuk dana yang keluar juga memiliki praktik yang sama dari awal hingga akhir. Kegiatan masjid juga disampaikan pada akun media sosial Masjid XYZ. Laporan keuangan takmir yang disediakan terdiri atas laporan daftar donatur, pemasukan, dan pengeluaran. *Stakeholder* dapat membaca informasi dari tiap kegiatan masjid pada Majalah Buletin Idul Fitri.

Akuntabilitas dianggap penting untuk keberlanjutan masjid dalam jangka waktu yang panjang. Praktik sistem informasi akuntansi (SIA) yang baik dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan membangun hubungan yang baik antara takmir masjid dan *stakeholder* lainnya. Sejalan dengan Seal & Vincent-Jones (1997) dengan laporan keuangan yang disajikan oleh takmir masjid secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Akuntabilitas yang diupayakan oleh takmir masjid dapat menambah motivasi *stakeholder* turut memberikan bantuan zakat, infak, dan sedekahnya melalui kegiatan masjid karena mereka dipandang amanah dalam mengelola bantuan tersebut. Masjid dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana dengan menerapkan praktik SIA yang jelas dan sesuai dengan operasi masjid. Hal ini akan membantu takmir menyusun laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Komitmen yang ada dengan masjid dapat dipengaruhi oleh upaya takmir masjid untuk menyejahterakan sosial ekonomi. Beberapa *stakeholder* merasa memiliki komitmen yang kuat dengan masjid dan kelebagaannya, karena takmir masjid dianggap mengayomi jamaah. Takmir masjid melayani *stakeholder* secara kekeluargaan. Hal ini didapatkan dari wawancara dengan *stakeholder* 4:

“Alhamdulillah kita, saya sendiri merasakan (keterikatan batiniah). Oke. Masjid ini memperlakukan semua jamaahnya secara kekeluargaan.” [S4,18]

Menciptakan lingkungan yang ramah dan mendorong partisipasi jamaah dapat membantu manajemen yang baik. Penambahan jamaah yang datang ke masjid adalah indikator keberhasilan masjid. Takmir masjid juga menyediakan akses ke tempat ibadah yang baik, suci, dan bersih. *Stakeholder* akan merasa nyaman dan lebih percaya pada hal ini. Masjid menjaga amanah yang diberikan, menurut semua *stakeholder*. Hal ini menunjukkan bahwa takmir masjid tetap jujur dan bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. Pandangan *stakeholder* tentang pengelolaan keuangan dan pelaporan takmir masjid dapat membantu memahami alasan pihak takmir menggunakan praktik SIA yang baik dan mempertimbangkan perspektif *stakeholder*. Takmir masjid dapat membangun kepercayaan dan komitmen dari *stakeholder* dengan menjaga amanah dan reputasi masjid.

Diskusi

Penelitian ini menggunakan *commitment-trust theory* untuk memeriksa hubungan antara kepercayaan *stakeholder* terhadap lembaga masjid dan komitmen mereka terhadap lembaga tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa takmir yang menjaga kepercayaan *stakeholder* memiliki dampak terhadap komitmen *stakeholder* terhadap lembaga masjid. Hal ini ditandai oleh adanya bukti bahwa meningkatnya kepercayaan *stakeholder* dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap lembaga masjid.

Komunikasi adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan antara pemberi dan penerima amanah. Komunikasi sangat penting dalam *commitment-trust theory*. Menurut Morgan & Hunt (1994), komunikasi membentuk kepercayaan dan komitmen dalam interaksi antara organisasi dan pelanggan. Komunikasi memiliki efek yang signifikan terhadap komitmen *waqif* (Hasan *et al.*, 2017). Dari segi sub tema komunikasi kedua takmir dapat menjaga kedekatan dengan para *stakeholder*. Takmir memiliki komunikasi yang baik dengan *stakeholder*. Kegiatan masjid selalu disosialisasikan oleh takmir sehingga komunikasi antara *stakeholder* dan takmir berjalan baik. Saran dan kritik *stakeholder* diterima secara terbuka oleh takmir masjid. Hal ini diketahui dari wawancara dengan *stakeholder* 8:

“Saya ngasih masukan-masukan. *Alhamdulillah* diterima.” [S8,10].

Stakeholder Masjid ABC percaya bahwa takmir benar-benar mengayomi jamaahnya dan menawarkan manfaat yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Masjid ABC dianggap sebagai rumah bagi semua *stakeholder*, termasuk jamaah. Mereka merasa bahwa kegiatan yang dilakukan di masjid ini bermanfaat dan merasa bahwa takmir masjid dapat diandalkan. Setiap pihak yang terlibat dalam organisasi

ini dengan sukarela memberikan dukungan mereka, baik materiil maupun fisik. Secara keseluruhan, pihak-pihak yang terlibat menganggap Masjid ABC memiliki banyak keuntungan. Salah satunya adalah komitmennya terhadap kegiatan keagamaan dan budaya, keterikatan yang kuat antara pihak-pihak tersebut dan masjid. Komunikasi yang baik antara takmir Masjid ABC dan *stakeholder* dapat membangun kepercayaan dan komitmen yang kuat. *Stakeholder* Masjid XYZ cukup kritis dalam menilai pengambilan keputusan masjid sesuai dengan wawancara dengan takmir 2:

“Banyak jamaah itu kadang-kadang ngetes gitu ya. Itu donasi ini kira-kira *metu ra yo neng* laporan *jeneng-ku*. Banyak, jamaah itu. Dan nilainya misalnya unik gitu ya. 15.000.030 terus dia akan tes nanti. Keluar enggak laporan ini di bulif (buletin *idul fitri*)? Karena wajar. Ya dites. Jadi penting apa gitu? Pencatatan khususnya untuk uang yang masuk dan begitu juga uang yang keluar juga harus hati-hati. Karena di sini kan macam-macam” [T2a,114].

Takmir Masjid XYZ juga berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya. Informasi keuangan sekecil apa pun tetap mereka laporkan. Hal ini dilakukan karena komitmen takmir menjaga kepercayaan *stakeholder*. *Stakeholder* kedua masjid kritis dalam memastikan infak yang dikelola oleh takmir masjid. Hal ini guna menentukan keputusan mereka akan tetap mendukung kegiatan masjid atau tidak. Partisipasi *stakeholder* yang dilakukan dengan mengunjungi masjid. *Stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi dan layanan yang dibutuhkan tentang masjid. *Stakeholder* juga diberikan kesempatan penuh untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh masjid. Mendorong partisipasi jamaah dan menciptakan lingkungan yang ramah dapat membantu pengelolaan yang baik. Indikator keberhasilan masjid bisa dilihat dengan penambahan jamaah yang hadir.

Dalam konteks takmir masjid, integritas merujuk pada kejujuran, keandalan, dan kesetiaan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pengelola harta secara amanah. Kepercayaan *stakeholder* atas donasinya terhadap masjid dapat meningkat karena takmirnya dipandang memiliki integritas yang tinggi. Hal ini diketahui dari wawancara dengan *stakeholder* 7:

“Untuk masalah secara amanah atau tidak amanah, kami yakin mesti, kami percaya amanah. Kami percaya kenapa, saya melihat secara riil dan nyata kegiatan jalan.” [S7,22].

Salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan dalam hubungan organisasi adalah integritas (Mayer *et al.*, 1995). Integritas dalam takmir masjid berarti bertindak jujur, adil, dan sesuai dengan prinsip yang dipegang teguh. Sejalan dengan Mayer *et al.* (1995), takmir masjid secara konsisten telah menjaga amanah dan dapat diandalkan. Kedua takmir dipandang memenuhi sub tema integritas. *Stakeholder* juga yakin bahwa takmir masjid bertindak sesuai dengan harapan mereka. Keseluruhan *stakeholder* memandang bahwa masjid menjaga amanah yang diberikan. Hal ini menandakan bahwa takmir masjid menjalankan tugas dengan jujur, transparan, dan bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi, ada satu *stakeholder* yang menilai bahwa takmir masjid tidak menyediakan laporan keuangan untuk jamaah wanita. Hal ini dilakukan karena laporan keuangan ditempelkan di dinding jamaah putra. Di lain sisi, *stakeholder* tersebut memandang bahwa takmir masjid sudah mengelola masjid secara amanah. Pandangan tersebut muncul karena takmir melaksanakan kegiatan masjid secara rutin dan menyejahterakan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Secara keseluruhan takmir masjid dinilai amanah, reputasi masjid terjaga, dan kepercayaan masjid dapat dibangun oleh takmir masjid. Pandangan *stakeholder* tentang pengelolaan keuangan dan pelaporan takmir masjid dapat membantu memahami alasan pihak takmir menjalankan praktik akuntansi. *Stakeholder* percaya bahwa masjid menjaga amanah yang diberikan karena takmir masjid menunjukkan bahwa dirinya bertindak jujur, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka.

Takmir masjid sudah menyediakan akses ke tempat ibadah yang baik, suci, dan bersih. Hal ini akan membuat *stakeholder* merasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Kedua masjid tersebut diawasi oleh kepengurusan pengawas sebagai bentuk dari pengelolaan risiko masjid. Hal ini diketahui dari wawancara dengan takmir 2:

“Secara informal, Dewan Suro merangkap sebagai pengawas.” [T2b,2].

Masjid XYZ diawasi oleh Dewan Suro. Walaupun Dewan Suro merupakan pengawasan informal, Masjid XYZ selalu berupaya untuk transparan dalam menyampaikan laporan keuangan. Akuntabilitas di Masjid XYZ berkaitan dengan praktik sistem informasi akuntansi (SIA) dan tata kelola. Masjid XYZ menggunakan praktik SIA yang sederhana dengan *output* laporan dana masuk dan keluar secara

transparan. Selain itu, mekanisme akuntabilitas telah cukup diterapkan, yang mencakup pengembangan praktik SIA dan penyediaan laporan kepada *stakeholder*. Menjaga akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan *stakeholder* dan memastikan dana zakat, infak, dan sedekah didistribusikan dengan benar kepada mereka yang menerimanya. Masjid ABC secara tidak langsung diawasi oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan relawan masjid. Hal ini diketahui dari wawancara dengan takmir 2:

“Ada pengawas. Dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.” [T1b,2]

Takmir masjid diawasi guna menghindari risiko keuangan seperti kecurangan atau penggelapan dana. Takmir menilai bahwa dengan melaporkan laporan keuangan, pengaplikasian konsep akuntabilitas membantu mengurangi risiko tersebut. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, masjid dinilai mengelola keuangan dan pengelolaan mereka dengan baik. Kemudian laporan keuangan takmir disajikan dan dibaca oleh *stakeholder* masjid untuk memastikan akuntabilitas berjalan secara baik.

Dalam penelitian Morgan & Hunt (1994), oportunistik mengacu pada tindakan mengambil keuntungan dari suatu keadaan untuk keuntungan pribadi, meskipun ini berarti melanggar standar atau perjanjian. Menurut *commitment-trust theory*, perilaku oportunistik dianggap sebagai komponen yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan komitmen dalam suatu hubungan secara langsung dan secara tidak langsung. Namun, kedua masjid tidak memenuhi sub tema oportunistik. Sejalan dengan wawancara takmir 1:

“Nandur-nandur ke ikhlasan *iki lob*. Belajar. *ngawal barokab*. Investasi akhirat.” [T1b,159].

Takmir masjid dipandang tidak memenuhi sub tema oportunistik. Hal ini dikarenakan kedua takmir dinilai memiliki niat baik dan keinginan untuk membantu *stakeholder* sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, nilai keagamaan menekankan betapa pentingnya melayani orang-orang dan tidak membebani masjid dengan orang yang merasa paling berjasa. Ini menunjukkan sikap rendah hati dalam melayani jamaah dan kesederhanaan dalam mengelola masjid. Sebaliknya, oportunistik sering menekankan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, seperti merasa paling berjasa kepada masjid atau memberikan kontribusi besar dengan alasan politis. Maka dari itu, faktor oportunistik tidak terbukti pada penelitian ini.

Dalam hubungan antara individu atau organisasi, konsep yang penting adalah komitmen terhadap kepercayaan. Komitmen adalah keinginan terus-menerus untuk mempertahankan hubungan yang bernilai (Morgan & Hunt, 1994). Peneliti menggunakan tema komitmen dan sub tema yang sama (untuk mempermudah proses analisis data). Dalam penelitian ini, komitmen mengacu pada keinginan *stakeholder* untuk terus mempercayai dan mendukung pengelolaan masjid kepada lembaga masjid. Beberapa *stakeholder* merasakan keterikatan secara batiniah dengan masjid dan kelebagaannya yang dinilai mengayomi jamaah masjid. Hal ini didapatkan dari wawancara dengan *stakeholder* 5:

“Ada waktu itu *kyo* itu kalau enggak ke masjid itu saya rasanya tuh gimana mbak.” [S5,51].

Upaya takmir masjid menyejahterakan sosial ekonomi dapat memengaruhi keterikatan *stakeholder* pada masjid. *Stakeholder* mengikuti kegiatan masjid dengan seksama dan antusias. Takmir masjid juga dipandang amanah dalam mengalokasikan dana zakat, infak, dan sedekahnya. *Stakeholder* masjid menilai demikian karena kegiatan keagamaan dan budaya di masjid rutin dilakukan dan laporan setelah kegiatan pun disediakan. Dengan demikian, komitmen ini sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan lembaga masjid serta kepercayaan *stakeholder* terhadapnya. Komitmen yang kuat dapat meningkatkan hubungan antara *trustor* dan *trustee* (Morgan and Hunt, 1994).

Stakeholder memiliki hubungan yang erat dengan takmir masjid. *Stakeholder* berkeinginan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang dengan kelembagaan masjid. Hal ini menghasilkan hubungan yang kuat antara masjid dan pihak yang bertanggung jawab. Takmir masjid juga berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi, yang berdampak pada hubungan mereka dengan pihak yang terlibat. Kegiatan yang dilakukan masjid diikuti dengan cermat dan antusias oleh *stakeholder*. Mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan zakat, infak, dan sedekah dianggap sebagai takmir masjid amanah.

Proses pengelolaan masjid yang dilakukan oleh seorang ketua takmir menentukan seberapa tingkat kepercayaan *stakeholder*. Dalam konteks masjid, ketua takmir adalah pemimpin yang dihormati karena ketulusan dan dedikasinya terhadap masjid. Kepercayaan ini diterima baik *stakeholder* sekitar karena ketua takmir dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang tinggi dalam mengelola lembaga

berbasis agama. Hal ini secara teoretis menyebabkan informasi mengenai pengambilan keputusan juga belum dilakukan secara baik.

SIMPULAN

Penelitian ini terbatas pada praktik sistem informasi akuntansi (SIA) dan tata kelola masjid serta penilaian *stakeholder*. Masjid dan lembaga keagamaan lainnya adalah area yang sensitif untuk diteliti. Peneliti menemukan bahwa lembaga keagamaan harus terbuka dan transparan dalam pengelolaannya. Takmir yang bertanggung jawab memperhatikan saran dari *stakeholder*. Dalam praktik sistem informasi akuntansi (SIA) di Masjid, peneliti menemukan bahwa mekanisme SIA dioperasikan secara sederhana oleh kedua masjid. Praktik akuntabilitas masjid bersifat sukarela. Peneliti juga menemukan bahwa takmir masjid telah secara transparan melaporkan dana masuk dan keluar.

Takmir Masjid ABC dan ABC dipandang amanah dan transparan oleh *stakeholder*. *Stakeholder* menilai bahwa takmir masjid selalu berupaya menanggapi kritik dan saran secara positif. Komunikasi efektif oleh pihak takmir masjid meningkatkan kepercayaan dan komitmen *stakeholder*. Takmir masjid dipandang memiliki integritas karena mengelola masjid secara amanah dan transparan. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga integritas dengan upaya transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid. Masjid harus dikelola dan diadministrasikan dengan baik agar dana zakat, infak, dan sedekah dapat dihargai dan manfaatnya dapat disalurkan kepada penerima manfaat yang dituju. Kedua takmir masjid tidak memenuhi faktor oportunistik karena mereka melaksanakan tata kelola masjid secara tulus dan mengharapakan rahmat Ilahi. Budaya organisasi takmir Masjid ABC dan Masjid XYZ dipengaruhi oleh keterlibatan *stakeholder* dan nilai keagamaan.

Praktik SIA sangat penting bagi akuntabilitas masjid karena mendorong keterbukaan, menumbuhkan kepercayaan publik, dan membantu para *stakeholder* mengevaluasi dan membuat keputusan untuk mendukung lembaga keagamaan. Praktik SIA masjid membutuhkan peraturan akuntansi yang jelas dan sesuai dengan sifat lembaganya, yaitu lembaga keagamaan. Belum adanya peraturan keuangan yang bersifat mandat menjadi faktor utama beberapa masjid tidak menyajikan laporan keuangannya dengan baik dan tertib. ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35) mengatur penyajian laporan keuangan entitas yang berorientasi nirlaba. Dalam beberapa opini, masjid dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba. Akan tetapi, lembaga masjid merupakan lembaga yang mengelola rumah ibadah yang orientasi kegiatannya berbeda dengan yayasan. Oleh karena itu, untuk pengimplementasian praktik sistem informasi akuntansi (SIA) pada masjid membutuhkan aturan yang jelas dan sesuai dengan operasional masjid. Lembaga terkait dengan perancangan peraturan keuangan dapat menyusun peraturan yang disesuaikan dengan sifat entitas masjid atau rumah ibadah secara umum. Ini akan membantu pengelola menyusun laporan keuangan dan membuat laporan keuangan lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini hanya membahas dua masjid yang terletak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini tidak menyertakan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Masjid sebagai keterbatasan penelitian. Hal ini dilakukan karena kedua masjid yang diteliti belum mengaplikasikan Keputusan Ditjen Bimas Islam (2014) pada pengelolaan aset dan administrasinya. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian jangka panjang untuk mengamati perubahan dari waktu ke waktu dalam praktik SIA masjid. Peneliti selanjutnya perlu memperluas pemahaman tentang bagaimana elemen budaya dan sosial memengaruhi masjid dan bagaimana hal-hal ini dapat memengaruhi praktik SIA.

REFERENSI

- Buanaputra, V.G., Astuti, D. & Sugiri, S. (2022), "Accountability and legitimacy dynamics in an Islamic boarding school", *Journal of Accounting and Organizational Change*, Vol. 18 No. 4, pp. 553–570, doi: 10.1108/JAOC-02-2021-0016.
- Creswell, J.W. (2014), *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edited by Knight, V., Young, J., Koscielak, K., Bauhaus, B. and Markanich, M., SAGE Publications, Inc, United Kingdom.

- Ditjen Bimas Islam. (2014), “Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid”, Indonesia.
- Eisenhardt, K.M. (1989), “Building theories from case study research published by: Academy of management stable”, *The Academy of Management Review*, Vol. 14 No. 4, pp. 532–550.
- Hasan, R., Siraj, S.A. & Mohamad, M.H.S. (2017), “Antecedents and outcome of waqif’s trust in waqf institution”, *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol. 4 No. 38, pp. 155–180.
- Hennink, M., Hutter, I. & Bailey, A. (2011), *Qualitative Research Methods*, SAGE, London.
- Hudaib, M. & Haniffa, R. (2002), “A theoretical framework for the development of the islamic perspective of accounting”, *Accounting, Commerce and Finance: The Islamic Perspective Journal*, No. Vol. 6 Nos 1/2, pp. 1–71, doi: 10.1007/978-1-4757-9883-8_23.
- Ihsan, H. & Mohamed Ibrahim, S. (2011), “WAQF accounting and management in Indonesian WAQF institutions: The cases of two WAQF foundations”, *Humanomics*, Vol. 27 No. 4, pp. 252–269, doi: 10.1108/08288661111181305.
- Ihsan, H., Sulaiman, M., Alwi, N.M. & Adnan, M.A. (2016), “Waqf accountability from stakeholder salience theory: A case study”, *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 2 No. 1, pp. 1–40.
- Mayer, R.C., Schoorman, F.D., Davis, J.H., Mayer, R.C. & Davis, J.H. (1995), “An integrative model of organisational trust”, *Academy of Management Review*, Vol. 32 No. 2, pp. 344–354.
- Mohamed, I.S., Aziz, N.H.A., Masrek, M.N. & Daud, N.M. (2014), “Mosque fund management: issues on accountability and internal controls”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Elsevier B.V., Vol. 145, pp. 189–194, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.06.026.
- Morgan, R.M. & Hunt, S.D. (1994), “The commitment-trust theory of relationship marketing”, *Journal of Marketing*, Vol. 58 No. 3, p. 20, doi: 10.2307/1252308.
- Muzayyanah, I., Anshor, M.U., Riyadi, D.S., Rosyidah, I., Yan, A., Burhani, H. and Fitriani, R.N. (2020), *Pedoman Pengelolaan Masjid: Bersih, Suci, Dan Sehat*, edited by Muzayyanah, I. and Riyadi, D.S., Litbangdiklat Press, Jakarta.
- Seal, W. & Vincent-Jones, P. (1997), “Accounting and trust in the enabling of long-term relations”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 10 No. 3, pp. 406–431, doi: 10.1108/09513579710178133.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016), *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, 7th ed., WILEY, United Kingdom.
- Shaharuddin, S.B. & Sulaiman, M.B. (2015), “Financial disclosure and budgetary practices of religious organization: A study of qaryah mosques in Kuala Terengganu”, *Gadjab Mada International Journal of Business*, Vol. 17 No. 1, pp. 83–101, doi: 10.22146/gamaijb.6151.
- Yasmin, S. & Haniffa, R. (2017), “Accountability and narrative disclosure by Muslim charity organisations in the UK”, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 8 No. 1, pp. 70–86, doi: 10.1108/JIABR-06-2015-0024.
- Yasmin, S., Haniffa, R. & Hudaib, M. (2014), “Communicated accountability by faith-based charity organisations”, *Journal of Business Ethics*, No. 122, pp. 103–123, doi: 10.1007/s10551-013-1759-2.
- Yasoa’, M.R., Ghazali, M.S., Alwi, M.A.M., Rahman, A.H.A., Abdullah, S.S., Abdullah, A.R., Ismail, M., et al. (2019), “Fund management - An exploratory case study of several mosques in Kelantan”, *Research in World Economy*, Vol. 10 No. 2 Special Issue, pp. 53–57, doi: 10.5430/rwe.v10n2p53.